

Penerapan Membaca Intensif dengan Kemampuan Menemukan Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif

Author:
Harumi Siregar

Affiliation:
STKIP Pangeran
Antasari

Corresponding email
harumisrg02@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2024-10-17
Accepted: 2024-10-20
Published: 2024-10-20



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Kemampuan peserta didik dalam menemukan paragraf deduktif dan induktif masih rendah, yang disebabkan oleh metode belajar yang kurang tepat dan alokasi waktu membaca intensif yang terbatas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kemampuan membaca intensif dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan induktif pada siswa kelas XI SMA Dharma Pancasila Medan. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dengan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan membaca intensif dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan induktif. Mayoritas responden memiliki kemampuan membaca intensif yang cukup, yaitu sebanyak 16 orang (51,6%), serta kemampuan menemukan paragraf deduktif dan induktif yang juga cukup baik, sebanyak 24 orang (77,4%). Nilai koefisien korelasi yang ditemukan adalah sebesar 0,498, lebih besar dari rtabel sebesar 0,355, dengan signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Selain itu, nilai thitung sebesar 3,096 lebih besar dari ttabel sebesar 2,045. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Dharma Pancasila Medan umumnya memiliki kemampuan membaca intensif yang cukup baik. Hubungan antara kemampuan membaca intensif dan kemampuan menemukan paragraf deduktif serta induktif juga signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca intensif dapat berdampak positif pada kemampuan siswa dalam menemukan paragraf deduktif dan induktif.

Kata kunci: Guru, Membaca Intensif, Paragraf Deduktif, Paragraf Induktif, Siswa

Pendahuluan

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan umat manusia. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa termasuk alat yang sangat berpengaruh dalam berkomunikasi dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Berbahasa juga merupakan bagian yang paling inti dalam segala kegiatan yang dilakukan setiap individu. Begitu juga dalam setiap kegiatan di sekolah pun selalu melibatkan kegiatan berbahasa. Keterampilan berbahasa itu sendiri memiliki empat komponen penting, salah satunya adalah membaca. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca merupakan hal yang paling umum dalam setiap pendidikan maupun di dalam setiap proses pendidikan. Membaca adalah bagian dari empat keterampilan dasar dalam berbahasa. Adapun empat keterampilan tersebut di antaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis (Ramelan, 1992). Setiap keterampilan dasar berbahasa sangat erat hubungannya dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Membaca menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Kegiatan membaca adalah kegiatan yang paling dasar untuk memperoleh keterampilan-keterampilan lain yang saling berhubungan. Oleh karena itu, dengan kemampuan membaca, peserta didik dapat memperoleh ilmu dengan mudah dan

mendalam, serta mampu memiliki keterampilan lainnya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis dalam setiap bidang pendidikan. Tarigan (2008) menambahkan bahwa jika setiap peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk menemukan inti dari suatu masalah, sehingga membaca dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan.

Setiap proses pembelajaran yang peserta didik lalui di sekolah juga tak luput dari kegiatan membaca, seperti membaca karangan novel, teks drama, buku pelajaran, ataupun soal-soal ujian yang berbentuk wacana. Paragraf, sebagai unsur terpenting di dalam kegiatan menulis, sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Selain itu, paragraf juga merupakan bagian dari tata bahasa (Ramelan, 1992).

Studi Literatur

Hakikat Membaca Intensif

Menurut KBBI (2007: 83), membaca dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan menurut KBBI (2007: 438), intensif dapat diartikan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah membaca dengan sungguh-sungguh dan memfokuskan pikiran demi mendapatkan suatu informasi yang terkandung di dalam suatu bahan bacaan.

Menurut Brooks (Tarigan, 2005: 35), membaca intensif atau intensive reading adalah belajar secara seksama, menelaah dengan teliti dalam membaca suatu teks bacaan dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek, kira-kira dua atau empat halaman. Koesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dari kegiatan membaca intensi, dengan begitu akan mempermudah pembaca dan dengan mudah memahami suatu teks bacaan.

Tujuan Membaca Intensif

Menurut Suyatno (Murniati, 2008: 22), tujuan membaca intensif adalah agar siswa mampu memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara (dalam hati), dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamat, sangat tekun dan analisis, kemudian siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan sesulit apapun.

Tarigan (2005: 36), mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dari membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman secara utuh terhadap argumen-argumen yang bersifat logis atau masuk akal, urutan-urutan teks ataupun pola-pola didalam suatu teks bacaan, serta pola simbolis, pola sikap dan tujuan si pengarang, begitu juga dengan sarana linguistic yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diartikan pula bahwa membaca intensif bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap bahan bacaan, dengan begitu pembaca dapat dengan mudah memperoleh informasi yang terkandung didalam suatu bahan bacaan untuk keperluan berbagai bidang.

Sedangkan itu, menurut Rahim (Murniati, 2008: 22), Membaca intensif bertujuan untuk memperbarui pengetahuan tentang suatu topik, menghubungkan informasi baru dengan yang sudah diketahui, mendapatkan data untuk laporan tertulis, menerapkan hasil eksperimen, atau menggunakan informasi dari teks untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari membaca intensif adalah memahami informasi secara mendalam dari teks yang dibaca serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait isi teks tersebut. Membaca intensif sangat

berpengaruh untuk mempermudah pembaca dalam menemukan topik atau int, maupun informasi penting yang terkandung didalam suatu tulisan.

Cara Membaca Intensif

Menurut Lestari (2012: 16), ada beberapa cara dalam membaca intensif, sebagai berikut: a) Saat membaca, mulut tidak mengeluarkan suara, b) kepala tetap diam dan tidak mengikuti gerakan teks yang dibaca, c) jari tangan tidak digunakan untuk menunjuk teks. Hal ini bertujuan agar mata lebih fokus pada teks bacaan. Menurut Dawud (Lestari, 2012: 16), terdapat beberapa teknik dalam membaca intensif, yaitu: a) kemampuan membaca dengan cepat, b) kemampuan mengenali kata penghubung dan pengacu, c) kemampuan memahami pola paragraf, d) kemampuan memahami struktur wacana.

Manfaat Membaca Intensif

Menurut Yuliani dan Sukidi (2013: 2) bahwa manfaat dari membaca intensif meliputi: a) membaca intensif dapat mengembangkan potensi siswa dalam membaca diantaranya memahami makna bacaan secara menyeluruh, b) melalui kegiatan membaca intensif siswa dapat menemukan kalimat utama pada suatu teks bacaan, c) siswa dapat menelaah suatu bacaan secara mendetail, d) siswa dapat menemukan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca, e) siswa dapat menemukan struktur organisasi bacaan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Murniati (2008: 21), manfaat dari membaca intensif yaitu) Membaca intensif berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih berkualitas, mendalam, dan padat, yang mencakup keseluruhan topik secara utuh, b) Membaca intensif juga bermanfaat untuk mengasah kemampuan berpikir logis dan melihat keterkaitan antara informasi, sambil melatih kemampuan untuk menghubungkan pemikiran satu dengan yang lain. Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dalam kegiatan keterampilan membaca secara intensif yaitu dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pembaca, seraf dapat mempermudah pembaca dalam menemukan informasi yang terkandung didalam suatu bahan bacaan. Membaca intensif sangat bermanfaat bagi siswa untuk mempermudah dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami suatu bahan bacaan.

Hakikat Paragraf Deduktif dan Induktif

Menurut Kosasih (2011: 23), paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya atau pokok persoalan paragraf dinyatakan dalam kalimat pertama. Menurut Marsa (2009: 48) mengatakan bahwa paragraf deduktif dimulai dari pernyataan umum ke khusus. Kalimat deduktif menampilkan kalimat utama atau kalimat topik pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan kalimat lain sebagai pengembangannya. Sedangkan menurut Dalman (2014: 66) bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang memiliki kalimat topik yang terletak diawal paragraf atau diawal kalimat. Sama halnya dengan Gunawan dan Budiharjo (2008: 71) yang menjelaskan bahwa paragraf deduktif selalu mempunyai pikiran utama yang terletak diawal paragraf yang merupakan kalimat pernyataan penting.

Berbeda halnya, kalimat induktif merupakan kebalikan dari kalimat deduktif seperti yang disampaikan oleh Marsa (2009: 48) bahwa paragraf induktif merupakan paragraf yang kalimat utamanya ditempatkan pada akhir kalimat, dengan demikian struktur paragraf ini dimulai dengan beberapa kalimat penjelas terlebih dahulu, kemudian disusul dengan kalimat klimax atau kalimat utamanya. Dalman (2014: 66) juga berpendapat yang sama, bahwa paragraf induktif adalah paragraf yang memiliki kalimat topik diakhir paragraf atau diakhir kalimat. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf induktif merupakan paragraf yang kalimatnya berada diakhir kalimat, pola perkembangan kalimat ini dapat dikatakan dari khusus ke umum.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 82), sampel adalah pengambilan data dari beberapa populasi yang ada. Sedangkan populasi yang dimaksud menurut Arikunto (2013: 173) adalah jumlah dari keseluruhan subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *simple random sampling*, yaitu dengan mengambil secara acak sampel yang akan diteliti. Sujarweni (2015: 74) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara, koesioner atau angket.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Metode ini juga disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa analisis statistik yang menggunakan angka-angka. Metode dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui hasil belajar dari setiap variabel yaitu antara hubungan kemampuan membaca intensif dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif peneliti menggunakan tes objektif sebagai instrumen penelitian masing-masing variabel. Hasil tes objektif tersebut kemudian akan diuji untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel tersebut.

Hasil

Berdasarkan instrumen dalam penelitian ini, didapatkan informasi mengenai variabel penelitian, yaitu data kemampuan membaca intensif (X) dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif (Y). Pengelolaan data penelitian mencakup deskripsi pada data yang diuji, uji persyaratan analisis, serta pengujian dalam bentuk hipotesis.

Deskripsi Data Kemampuan Membaca Intensif (X)

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan SPSS (Wahyuni, 2015: 72). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan responden sebanyak 31 orang, didapati adanya skor tertinggi kemampuan membaca intensif (X) adalah 90 Skor terendah adalah 55, dengan nilai rata-rata (X) sebesar 77,90 dan standar deviasi (S) = 9,64 dengan banyak kelas = 6 dan panjang kelas = 6 sehingga distribusi frekuensi variabel (X) dapat disusun sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Membaca Intensif (X)

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Frelatif
1	55-60	3	9,68 %
2	61-66	3	9,68 %
3	67-72	1	3,22 %
4	73-78	5	16,13 %
5	79-84	7	22,58 %
6	85-90	12	38,71 %
Jumlah		31	100 %

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kecenderungan kemampuan membaca intensif digunakan batas interval nilai rata-rata ideal (Xi) dan standart deviasi ideal (Si) dengan diketahui nilai Xi = 72,5 dan Si = 5,8 sehingga diperoleh tingkat kecenderungan (kategori) kemampuan membaca intensif adalah seperti tabel berikut:

Analisis Tingkat Kecenderungan Variabel Kemampuan Membaca Intensif (X) Deskripsi Data Kemampuan Menemukan Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif (Y)

Interval Nilai	Frekuensi	Frelatif %	Kategori
> 81,2	12	38,7 %	Tinggi
63,8-81,2	16	51,6 %	Cukup
< 63,8	3	9,7 %	Rendah
Jumlah	31	100	

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dengan 31 responden, skor tertinggi untuk kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif (Y) adalah 80, sedangkan skor terendahnya adalah 40. Nilai rata-ratanya (X) adalah 58,87, dan standar deviasinya (S) adalah 9,72. Terdapat 6 kelas dengan panjang kelas 7, sehingga distribusi frekuensi untuk variabel (Y) dapat disusun sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Menemukan Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif (Y)

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Frelatif
1	40-46	4	12,90 %
2	47-53	5	16,13 %
3	54-60	13	41,94 %
4	61-67	6	19,35 %
5	68-74	0	0 %
6	75-81	3	9,68 %
Jumlah		31	100 %

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kecenderungan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif digunakan batas interval nilai rata-rata ideal (X_i) dan standart deviasi ideal (S_i), diketahui nilai $X_i = 60$ dan $S_i = 6,6$ sehingga diperoleh tingkat kecenderungan (kategori) kemampuan menemukan paragraf deduktif dan induktif (Y) adalah seperti tabel berikut:

Analisis Tingkat Kecenderungan Variabel Kemampuan Menemukan Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif (Y)

Interval Nilai	Frekuensi	Frelatif %	Kategori
> 69,9	3	9,7 %	Tinggi
50-69,9	24	77,4 %	Cukup
< 50	4	12,9 %	Rendah
Jumlah	31	100	

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini menggunakan IBM SPSS 21, untuk mengetahui hasil normalitasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Analisis Uji Normalitas

	Membaca Intensif	Paragraf Deduktif Induktif
N	31	31

Parameter Normal ^{a,b}	Rata-rata	77,90	58,87
	Std. Deviasi	9,641	9,722
Perbedaan Nilai Statistik	Absolut	0,199	0,256
	Positif	0,105	0,167
	Negatif	-0,199	-0,256
Kolmogorov-Smirnov Z		1,108	1,425
Signifikansi		0,172	0,034

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi (p) untuk variabel kemampuan membaca intensif (X) sebesar 0,172 lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,025 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (X) yang diuji berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif (Y) sebesar 0,034 lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,025 maka dapat disimpulkan bahwa variabel (Y) yang diuji berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linier dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 21, untuk hasil linier data dapat dilihat melalui tabel berikut:

Hasil Analisis Uji Linier

			Jumlah Kuadrat	df	Nilai Rata-rata	F	Sig.
Paragraf Deduktif Induktif * Membaca Intensif	Antar Kelompok	Kombinasi	820,067	7	117,152	1,337	0,278
		Linearitas	704,454	1	704,454	8,039	0,009
		Deviasi dari Linearitas	115,613	6	19,269	0,220	0,966
	Dalam Kelompok		2015,417	23	87,627		
	Total		2835,484	30			

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 atau dengan kata lain lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel kemampuan membaca intensif (X) dengan variabel kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif (Y).

Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 21, untuk hasil korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Analisis Uji Korelasi

		Membaca Intensif	Paragraf Deduktif Induktif
Membaca Intensif	Korelasi Person	1	0,498**
	Signifikansi		0,004
	N	31	31

Paragraf Deduktif Induktif	Korelasi Person	0,498**	1
	Signifikansi	0,004	
	N	31	31

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi antara kemampuan membaca intensif (X) dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan induktif (Y) adalah terdapat rhitung = 0,498 disertai signifikansi = 0,004. Berdasarkan kriteria keputusan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan. Data tersebut memiliki hubungan atau berkorelasi karena signifikansi $0,004 < 0,05$. Pada uji korelasi yang dilakukan terdapat nilai koefisien determinasi sebesar 24,8% antara kedua variabel.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 21, untuk hasil hipotesis data dapat dilihat melalui tabel berikut:

Hasil Analisis Uji Hipotesis (t)

Model		Standar Koefisien Tak Tetap		Standar Koefisien Tetap	T	Sig.
		Regresi Linier	Std. Error	rx _y		
1	(Konstan)	19,717	12,739		1,548	0,133
	Membaca Intensif	0,503	0,162	0,498	3,096	0,004

a. Variabel Terikat: Paragraf Deduktif Induktif (Y)

Berdasarkan tabel tersebut terdapat thitung variabel (X) sebesar = 3,096 lebih besar dari pada ttabel = 2,045 dengan tingkat signifikan= 0,004 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Untuk melihat nilai gabungan dari kedua variabel dapat dilihat pada kolom regresi linier, bahwa pada kolom tersebut dicantumkan nilai untuk paragraf deduktif dan paragraf induktif $\hat{Y} = 19,71 + 0,50X$ membaca intensif. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut diterima, atau dengan kata lain tolak H_0 dan terima H_a .

Pembahasan

Sejumlah pendapat para ahli yang dijadikan landasan berpijak dalam pelaksanaan penelitian ini telah dipaparkan dalam kajian teori. Membaca merupakan suatu hal terpenting yang harus dikuasai dan dipahami setiap peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menemukan kalimat utama dalam sebuah teks baik yang berbentuk deduktif maupun induktif, dengan tujuan mempermudah menemukan informasi penting dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, penulis telah melakukan penelitian di sekolah SMA Dhamra Pancasila Medan, dimana penulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menemukan kalimat utama dalam suatu teks dengan menggunakan teknik membaca intensif. Penelitian ini memiliki sampel penelitian berjumlah

31 orang tepatnya dikelas XI IPA II. Adapun hasil penelitian membuktikan bahwa adanya korelasi antara membaca intensif dengan kemampuan menemukan paragraf deuktif dan induktif peserta didik. Hali ini dapat dilihat berdasarkan tabel uji hipotesis diatas yang menunjukkan bahwa thitung variabel (X) sebesar = 3,096 lebih besar dari pada ttabel = 2,045 dengan tingkat signifikan = 0,004 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat disimpulakn bahwa penelitian ini diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kemampuan membaca intensif dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Dharma Pancasila Medan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas XI SMA Dharma Pancasila Medan memiliki kemampuan membaca intensif yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar responden yang memiliki kategori kemampuan membaca intensif yang cukup yakni sebanyak 16 orang (51,6 %). Pada umumnya siswa kelas XI SMA Dharma Pancasila Medan memiliki kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar responden yang memiliki kategori kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif yang cukup yakni sebanyak 24 orang (77,4 %). Kemampuan membaca intensif memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menemukan paragraf deduktif dan paragraf induktif. Hal ini diindikasikan oleh nilai koefisien korelasi rhitung sebesar = 0,498 disertai signifikansi = 0,004 dan nilai thitung = 3,096 dari ttabel= 2,045.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, & Budiharjo. (2008). *Berlatih menyusun paragraf*. Jakarta: Arya Duta.
- Kosasih, H. E. (2011). *Ketatabahasa dan kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, I. P. (2013). *Peningkatan keterampilan membaca intensif untuk menemukan fakta dengan penggunaan teknik OPQRST pada siswa kelas VIII SMP Taruna Mandiri tahun pelajaran 2012/2013 (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah)*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Marsa, A. H. (2009). *Ayo mengenal paragraf*. Solo: Wangsa Jatra Lestari.
- Murniati, S. (2008). *Peningkatan keterampilan membaca intensif menemukan informasi untuk bahan diskusi dengan menggunakan teknik group investigation pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 (Skripsi, FKIP Semarang)*. Semarang: tidak diterbitkan.
- Ramelan. (1992). *Pengajaran bahasa Indonesia: Pendekatan keterampilan berbahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tarigan, H. G. (2005). Membaca. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, A. S. Statistika kedokteran (disertai aplikasi dengan SPSS). Jakarta: Bamboedoea Communication.

Yuliani, & Sukidi. (2013). Penerapan strategi SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV sekolah dasar (Skripsi, PGSD FIP UNS). Surabaya: tidak diterbitkan.